

CORAK TAFSIR MAQASID DALAM KITAB NAZM AL-DURAR FI TANASIB AL-'AYAT WA AL-SUWAR KARYA AL-BIQA'I

Nur Maliyah Nisa Mardiyah¹, Muhammad Nur Fawaid As'ad²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : nisamardiyahnurmaliyah@gmail.com¹, fawaidasad66@gmail.com²

DOI:

Received: Desember 2023

Accepted: Desember 2024

Published: Februari 2024

Abstract :

Book Naz}m al-Durar fi Tanasib al-'Ayat wa al-Suwar by al-Burhan al-Din 'Abi al-H{ayan 'Ibrahim b. 'Umar al-Biq'a'i has various style of interpretation. One of them is the maqas}id pattern. Study of maqas}id patterns in the book Naz}m al-Durar fi Tanasib al-'Ayat wa al-Suwar through several methods carried out by al-Biq'a'i. Therefore, this article will review the method used by al-Biq'a'i with maqas}id style in his interpretation. This research uses qualitative research methods with library research data collection techniques. There are two sources used, namely primary sources which use the books Naz}m al-Durar fi Tanasib al-'Ayat wa al-Suwar and secondary sources which use books and journal related to the topic of discussion. This research found that al-Biq'a'i used munasabah science in explaining his maqas}id in the Qur'an. This shows that in his interpretation, al-Biq'a'i has included each maqas}id in his surah and studied them using the munasabah method. Apart from the maqa>s}id of each surah found, there are also advantages of each surah. The two are interrelated because the priority of each surah is in accordance with the purpose of the surah (maqa>s}id of surah).

Keywords : *Maqas}id Tafsir Style, Book Naz}m al-Durar fi Tanasib al-'Ayat wa al-Suwar, al-Biq'a'i*

Abstrak :

Kitab Naz}m al-Durar fi Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar karya Burha>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him b. 'Umar al-Biq'a'i> mempunyai corak tafsir yang bermacam-macam. Salah satunya adalah corak maqa>s}idi. Pengkajian corak maqa>s}idi dalam kitab Naz}m al-Durar fi Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar melalui beberapa metode yang dilakukan oleh al-Biq'a'i>. Maka dari itu, artikel ini akan mengulas metode yang dilakukan al-Biq'a'i> dengan corak maqa>s}idi dalam tafsirnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Sumber yang digunakan terdapat dua yaitu sumber primer yang menggunakan kitab Naz}m al-Durar fi Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar dan sumber sekundernya menggunakan buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian ini menemukan bahwa al-Biq'a'i> menggunakan ilmu munasabah dalam menjelaskan maqa>s}id al-Qur'an-nya. Hal itu ditunjukkan bahwa dalam tafsirnya, al-Biq'a'i> telah mencantumkan masing-masing maqa>s}id surahnya dan menelaahnya menggunakan metode munasabah. Selain maqa>s}id tiap surah yang ditemukan, ada juga keutamaan tiap surat. Keduanya saling berkaitan karena keutamaan setiap surah sesuai dengan tujuan surahnya (maqa>s}id surahnya).

Kata Kunci: *Corak Tafsir Maqas}id, Naz}m al-Durar fi Tana>sib al-'Ayat wa al-Suwar, al-Biq'a'i*

PENDAHULUAN

Dalam kajian penafsiran terdapat banyak pendekatan yang bisa dilakukan untuk menemukan makna asli yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dapat dikaji dari corak penafsiran berupa tafsir *maqa>s}id*, tafsir *maqa>s}id* adalah tafsir yang membahas dan mengungkap maksud-maksud serta tujuan luhur daripada Al-Qur'an (Sutrisno 2017:326). Adapun hadirnya ilmu penafsiran *maqa>s}id* Al-Qur'an tidak luput dari pemikiran para ulama terdahulu yang mencoba untuk menggali makna Al-Qur'an tidak hanya dari aspek hukum fikih saja yang pada dasarnya berada pada kajian ilmu *maqa>s}id al-syari>a'h*, dan kajian tersebut dirasa sudah jauh dari kajian dalam membedah Al-Qur'an karena lebih didominasi oleh aspek fikih. Hal itu dikarenakan *maqa>s}id al-syari>a'h* adalah mengungkap rahasia dan tujuan akhir dari proses penetapan hukum syariat (Hasanuddin 2015:174).

Salah satu ulama yang mengusung pemikiran maqasidi adalah Burha>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him b. 'Umar al-Biqa>'i>. Yang hidup pada abad ke-9 dan berada pada lingkungan yang masyarakat yang kurang baik pada saat itu di Kherbet Rouha, kawasan Biqa', Damaskus. Walaupun demikian, tidak menyurutkan semangatnya untuk menimba ilmu. Dari hasil semangatnya dalam mencari ilmu tersebut membuat al-Biqa>'i> memiliki banyak karya, salah satu diantara karyanya adalah kitab *Tafsi>r Naz}m al-Durar fi> Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar*, yang didalamnya menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran al-Biqa>'i> mengenai *maqa>s}id* Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu munasabah yang dapat digunakan untuk mengetahui alasan urutan surat dalam Al-Qur'an.

Hasil pemikiran al-Biqa>'i> tentang ilmu munasabah dalam kitab *Tafsi>r Naz}m al-Durar fi> Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar* yang digunakan untuk membedah maqasid al-Qur'an berbeda dari ulama lainnya. Seperti halnya ketika menggali *maqa>s}id* al-Qur'an al-Biqa>'i> menelaah dari masing-masing surah, cara yang digunakan tersebut merupakan pengembangan teori dari Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang menyebutkan *al-maqs}u>d min kulli al-Qur'a>n* (Fikriyati 2019:203). Sehingga membuat gagasan dan penafsiran al-Biqa>'i> menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Seperti contoh, telah adanya penelitian yang dilakukan oleh Sawaluddin Siregar (Siregar 2018:87) dan Dahliati Simanjuntak (Simanjuntak 2018:240) tentang bagaimana al-Biqa>'i> menggunakan ilmu munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun artikel-artikel tersebut secara isi belum lengkap, karena kurang menyertakan teori maqasid al-Biqa>'i> secara terperinci dalam penelitiannya. Maka dari itu, dalam artikel ini akan dijelaskan teori *maqa>s}id* al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu munasabah yang diusung oleh al-Biqa>'i> secara terperinci. Hal itu bertujuan untuk mengisi ruang kosong yang belum terpenuhi sekaligus menindaklanjuti dari artikel-artikel sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji suatu hal yang berkaitan dengan akademisi tentunya dibutuhkan suatu metode penelitian agar hasil kajian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kehadirannya pada dunia akademik. Seperti metode penelitian kualitatif, research ini berfokus pada pengumpulan data dari buku,

jurnal, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dengan menjadikannya sebagai sumber sekunder dan menelaah kitab *Tafsir Nazhm al-Durar fi Tansib al-'A'yan wa al-Suwar* yang dikaji melalui pendekatan *maqasid* al-Qur'an, serta pemikiran munasabah dari al-Biqā'i sebagai sumber primer. Peneliti mengkaji sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menyajikan hasil penelitian secara *deskriptif analitis* atau rinci (Harahap 2020:8).

Dalam melakukan penelitian kualitatif terdapat beberapa rancangan agar lebih terstruktur dalam melakukan penelitian. Rancangan yang dapat dilakukan adalah pertanyaan penelitian dan fokus penelitian, menyusun kajian pustaka, menyusun rencana pendekatan yang menggambarkan tujuan penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian yang jelas, mengklasifikasi data yang akan digunakan dalam penelitian, melihat dan mengoreksi keabsahan data, dan melakukan analisis terhadap data dengan cermat (Harahap 2020:30-31).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa Biografi al-Biqā'i

Al-Biqā'i memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Burhan al-Din 'Abd al-Hayyan 'Ibrahim b. Umar b. Hasan al-Rubath b. Ali b. Abu Bakar al-Kharbawi al-Biqā'i. Lahir di awal abad ke-9, tepatnya pada tahun 809 H di kherbet Rouha, pada masa kekuasaan Dinasti Mamalik al-Jarkasiyah (Potatoes n.d.:2). Nasabnya bersambung sampai Sa'ad b. 'Abd Waqqash. Al-Kharbawi adalah nisbat kepada daerah Kherbet Rouha yang termasuk wilayah Biqa' al-Aziz, sebuah kota di negeri Syam yang sekarang dikenal dengan Lebanon. Dalam segi akidah beliau bermazhab Asy'ariyah sedangkan dalam fikih beliau bermazhab Syafi'i. Hidup pada masa pemerintahan Dinasti Mamalik al-Jarkasiyyah, dimana terjadi kekacauan politik yang cukup parah yang menyebabkan berbagai macam fitnah di dalam pemerintahan, ditambah peperangan yang sering terjadi dengan pihak luar. Kekacauan politik ini disebabkan oleh seringnya pergantian sultan.

Kekacauan politik juga berimbas kepada para ulama. Contohnya saja al-Biqā'i pernah mendapatkan hukuman dan penahanan dikarenakan keberaniannya menyampaikan kebenaran dan pembangkangan terhadap pemerintah yang menyalahi syariat. Kemudian al-Zahir Sayf al-Din Jaqmaq melarang al-Biqā'i membacakan Hadis dalam benteng dan menjebloskannya ke penjara bersama para penjahat. Tidak hanya politik, salah satu penyebab kekacauan sosial pada saat itu adalah tersebarnya wabah penyakit kolera. Wabah tersebut menyebar setiap empat sampai lima tahun dimulai sejak tahun 807 H dan semakin buruk pada tahun 813, 819, 821, 833 H. Pada saat itu banyak orang yang terkena wabah kolera berjatuh di jalanan. Kemudian wabah kembali menyerang pada tahun 841, 849, 853 dan 863 H. saking banyaknya korban sehingga sampai tidak terhitung jumlahnya. Tidak hanya berhenti sampai disitu, kekacauan sosial yang terjadi diakibatkan juga oleh kemarau panjang yang menyebabkan para petani tidak dapat bercocok tanam, sehingga menjadikan harga barang melambung tinggi. Sehingga akhlak dan kehidupan penduduk pada masa itu tidaklah baik.

Keadaan politik dan sosial yang kacau pada saat itu sama sekali tidak menyurutkan pergerakan akademis para Ulama di masa Dinasti Mamalik, justru

sebaliknya kegiatan akademis berkembang sangat pesat. Pada awalnya al-Biqā'i> melakukan perjalanan karena adanya serangan dari sekelompok orang yang menyerang tanah kelahirannya, kemudian sembari mengungsikan diri beliau berguru kepada beberapa ulama di daerah pengungsian. Selain untuk menuntut ilmu, faktor lain yang mendorong al-Biqā'i> untuk melakukan rihlah adalah adanya dakwaan hukuman mati terhadap dirinya.

Adapun secara garis besar, rihlah al-Biqā'i> terbagi menjadi tiga periode:

Pertama, dari tahun 809 H sampai 835 H. Pada periode ini, al-Biqā'i> memulai perjalanan menuntut ilmu dengan belajar di tanah kelahirannya. Beliau belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya dari pamannya sendiri, Syihabuddin Ahmad al-Biqā'i>. Kemudian pada tahun 821 H terjadi serangan kepada kampungnya yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terkenal dengan nama Bani Mazahim, saat itu al-Biqā'i> berusia dua belas tahun. Serangan ini mengakibatkan terbunuhnya ayahnya, dua pamannya, serta enam orang lainnya. Setelah serangan itu al-Biqā'i> pergi bersama ibu dan kakeknya, mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hingga akhirnya sampai ke Damaskus pada tahun 823 H. Selanjutnya pada tahun 826 H al-Biqā'i> belajar ilmu nahwu, sharaf, fikih dan ilmu logika dari Syekh Abu Hamid Tajuddin Muhammad bin Bahadur. Al-Biqā'i> juga belajar ilmu mantik kepada Syekh al-Badr al-Hindi.

Pada tahun 827 H al-Biqā'i> berguru kepada Ibnu al-Jazari tentang qiraah sepuluh dan menghafalkan kitab *al-Nasir fi Qira'at al-'Asyr*, Pada tahun yang sama al-Biqā'i> pergi ke al-Quds untuk pertama kali bersama ibunya, di sana al-Biqā'i> belajar ilmu berhitung kepada Syekh al-'Imad Ismail bin Syaraf yang merupakan murid dari Ibnu al-Haim dan menghafalkan dua Nazm Ibnu al-Haim dalam ilmu al-jabar dan kaidah I'rab. Kemudian pada bulan Ramadan tahun itu ibundanya wafat, lalu beliau menetap di al-Quds sampai bulan Zulkaidah sebelum akhirnya kembali ke Damaskus. Di Damaskus al-Biqā'i> menghafalkan kitab *al-Bahjah* dan *Nazm al-Hawi* karangan Ibnu al-Wardi dan mengikuti majelis syarah kitab *al-Hawi* oleh Syekh Ibnu Qadi Syahbah. Saat itu juga al-Biqā'i> menyelesaikan bukunya yang berjudul, *Kifa'iyat al-Qari wa Ghunyat al-Muqri' fi Qira'at Abi 'Amr*. Kemudian beliau melanjutkan mulazamahnya kepada Syekh Ibnu Bahadur sampai sang guru wafat pada tahun 831 H.

Setelah wafatnya Ibnu Bahadur, al-Biqā'i> kembali pergi ke al-Quds untuk kedua kalinya di awal tahun 832 H. Dalam kunjungannya ke al-Quds kali ini beliau merampungkan hafalan kitab *al-Bahjah* dan berguru kepada Syekh Zainuddin Mahir bin Abdullah menggunakan kitab *al-Wasilah* dalam ilmu berhitung dan *al-Fusu'l* dalam ilmu faraid, kedua-duanya merupakan karangan Ibnu al-Haim, beliau juga berguru kepada al-Hafizh Tajuddin al-Gharabali dengan kitab *Syarh Ka'fiyat Ibnu al-Hajib* dalam ilmu nahwu, serta mengaji kitab *Nukhbat al-Fikr* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani dari Syekh al-Imad bin Syaraf.

Pada tahun 834 H al-Biqā'i> sempat pergi ke Kairo dan bermulazamah dengan Ibnu Hajar al-Asqalani, namun tidak berlangsung lama, al-Biqā'i>

kembali ke al-Quds dan mempelajari Sunan Abu Daud dari beberapa Ulama al-Quds. Pada awal tahun 835 H al-Biqā'ī kembali lagi ke Kairo dan memutuskan untuk menetap di sana selama 45 tahun. Dengan menetapnya al-Biqā'ī di Kairo, maka berakhirilah periode pertama perjalanan ilmiahnya.

Kedua, dari tahun 835 H sampai 880 H. Pada periode ini al-Biqā'ī melanjutkan rihlah keilmuannya dan mulai mengajar murid-muridnya. Al-Biqā'ī tinggal di Kairo tepatnya di dekat masjid di kawasan Bab al-'Iḍ (sekitar kawasan al-Ghuriyah sebelah masjid al-Azhar). Saat itu beliau dipercaya untuk menjadi seorang *mu'īd* di masjid Bab al-'Iḍ dan di masjid al-Dhahir Biebers. Dalam perjalanan ilmiahnya, al-Biqā'ī masih meneruskan mulazamahnya kepada Ibnu Hajar al-Asqalani baik dalam keadaan mukim atau musafir. Di antara rihlah Ibnu Hajar yang diikuti oleh al-Biqā'ī adalah perjalanannya ke Aleppo dalam rangka menemani Sultan al-Asyraf Barsbay pada tahun 836 H. Di sana al-Biqā'ī belajar dari beberapa Ulama Aleppo seperti al-Burhan al-Tharabilisi, Ibnu Syekh al-Suq al-Hanbali, Ibnu al-'Adī dan al-Syihab al-Ramli.

Ketiga, dari tahun 880 H sampai 885 H. Periode ini dimulai dari hijrahnya al-Biqā'ī dari Kairo ke Damaskus. Pada masa ini al-Biqā'ī menulis beberapa buku dan merampungkan salinan kitab *Tafsi'r Nazḥm al-Durar fi Tana'sib al-'Aḡyāt wa al-Suwar* yang selesai pada hari ahad. Setelah melewati perjalanan panjang dalam hidupnya, al-Biqā'ī wafat pada malam sabtu delapan belas rajab tahun 885 H, pada usia 76 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Umawi dan dimakamkan di al-Humriyah, sebuah daerah dekat Damaskus. Sebelum wafat, al-Biqā'ī berwasiat agar seluruh karangan yang telah ditulis diberikan kepada Ibnu Qari'bah al-Mahalli (Potatoes n.d.:8).

B. Selayang Pandang Kitab *Tafsi'r Nazḥm al-Durar fi Tana'sib al-'Aḡyāt wa al-Suwar*

Kitab *Tafsi'r Nazḥm al-Durar fi Tana'sib al-'Aḡyāt wa al-Suwar* merupakan salah satu karya al-Biqā'ī yang termashur dan monumental, dapat dikatakan tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir yang menonjolkan sisi munasabah dari setiap bagian dalam Al-Qur'an. Para mufassir sebelum al-Biqā'ī juga ada yang menunjukkan sisi munasabah dalam Al-Qur'an akan tetapi hanya sebagiannya saja, baik dari sisi munasabah antara ayat maupun antara surat dan tidak menjadikannya sebagai pusat konsentrasi penafsiran mereka, oleh karena itu belum ada yang sedetail al-Biqā'ī dalam menampilkan sisi munasabah.

Atas dasar itulah al-Biqā'ī menamakan tafsirnya dengan nama *Nazḥm al-Durar fi Tana'sib al-'Aḡyāt wa al-Suwar*, beliau juga menyebutnya dengan nama *Fath al-Rahmān fi Tana'sub Ajza'i al-Qur'a'n*, akan tetapi nama yang paling cocok menurut al-Biqā'ī adalah *Turjuma'n al-Qur'a'n wa Mubdi' Muna'saba't al-Furqa'n* (Potatoes n.d.:9). Selain ketiga nama tersebut, di akhir tafsirnya al-Biqā'ī menjulukinya dengan sebutan kitab *lamma* karena banyaknya penggunaan kata tersebut untuk menunjukkan hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an dalam tafsirnya.

Adapun sebab al-Biqā'ī menulis *Tafsi'r Nazm al-Durar fi Tana'sib al-'A'ya't wa al-Suwar* adalah untuk menjelaskan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari segi urutan surat dan susunan ayatnya. Hal ini akan tampak dengan mengungkap sisi munasabah antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat dan surat dengan surat. Agar umat muslim mengerti bahwa bagian dalam Al-Qur'an tidak terpisah-pisah, akan tetapi saling terikat satu sama lain. Al-Biqā'ī berharap dengan mengetahui keserasian antara bagian-bagian dalam Al-Qur'an dapat memudahkan orang muslim untuk menadaburi Al-Qur'an. Sedangkan sebab lain yang mendorong al-Biqā'ī dalam menulis tafsir adalah keinginannya untuk menjadikan tafsirnya sebagai pelengkap dari tafsir Nashiruddin al-Baidhawi, karena dalam tafsirnya al-Baidhawi banyak menampakkan sisi balagh al-Qur'an dan keindahan gaya bahasanya. Sedangkan al-Biqā'ī dalam tafsirnya menjelaskan sisi ikatan dan hubungan antara bagian-bagian dalam Al-Qur'an.

Dalam penulisan tafsirnya al-Biqā'ī banyak mengambil referensi dari berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu, ini membuktikan ketelitian beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Biqā'ī juga menuliskan pendapat-pendapat para ulama yang beliau anggap memiliki hubungan dengan penafsirannya. Adapun buku-buku yang beliau jadikan rujukan antara lain: (Potatoes n.d.:10)

Pertama, rujukan dari buku-buku hadis, seperti: *Kutubusith, al-Muwaththa'* Imam Malik, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Bazza'r, Fath al-Ba'ri, Shahih Ibnu Hibban* dan lain-lain. Selain itu al-Biqā'ī juga menukil perkataan dari para sahabat seperti Abdullāh b. Abbas, Abu Bakar, Umar b. al-Khattab dan Ali b. Abi Thalib, juga perkataan para Tabi'in seperti Mujahid, al-Hasan al-Bashri, Sufyan al-Thauri dan lain-lain.

Kedua, rujukan dari kitab-kitab tafsir. Al-Biqā'ī menyebutkan beberapa kitab tafsir sebagai rujukannya, antara lain, al-Thabari, Zamakhshari, al-Tsa'alabi, al-Wahidi, al-Baidhawi, al-Harralli, al-Razi dan Abu Hayyan.

Ketiga, rujukan dari kitab ulumul quran seperti: *al-Burhan* karangan Badruddin al-Zarkasyi, *Siraj al-Muri'din* karangan Abu Bakr Ibnu al-'Arabi, *al-Nasyr fi Qira'at al-'Asyr* karangan Ibnu al-Jazari.

Keempat, rujukan dari kitab fikih dan usul fikih, di antaranya: *al-Risalah, al-Umm, Syarh Jam'i al-Jawami'* karangan al-Mahalli, *Mukhtashar al-Muzani, Syarh al-Muhadzdzab* dan lain-lain.

Kelima, rujukan dari kitab-kitab linguistik dan sejarah, seperti: *Kitāb Sibawaih, al-Qamūs al-Muḥīth, Aswā'q al-'Arab, Si'rah Ibnu Ishaq, Sirah Ibnu Hisyam*.

Keenam, kitab-kitab rujukan dalam ilmu tauhid, seperti: *Syarh al-'Aqa'id al-Nasafiyah* dan *Syarh al-Maqasid* keduanya karangan Sa'duddin al-Taftazani. Selain kitab-kitab yang telah disebutkan, masih banyak kitab-kitab yang menjadi referensi al-Biqā'ī dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti kitab-kitab dalam ilmu tasawuf, filsafat dan ilmu mantik, bahkan beliau juga mengutip *isra'iliya't* dari Taurat dan Injil.

Dalam waktu penulisan *Tafsi'r Nazm al-Durar fi Tana'sib al-'A'ya't wa al-Suwar*, al-Biqā'ī memulainya pada bulan Syakban tahun 861 H, saat itu beliau berusia 52 tahun dan selesai pada hari Selasa tanggal tujuh bulan Sya'ban

875 H di masjid Bab al-'I<d, Kairo. Penulisan awal menghabiskan waktu empat belas tahun. Kemudian beliau menyalin tafsir tersebut mulai dari tahun 875 H dan rampung pada hari Ahad tanggal 10 Sya'ban 882 H di rumahnya yang bersebelahan dengan madrasah al-Badraiyah di Damaskus, penyalinan ini menghabiskan waktu tujuh tahun.

Adapun ulama yang berjasa dalam terwujudnya pencetakan *Naz}m al-Durar fi> Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar* adalah Syekh Muhammad bin Abdul Hamid yang menahqi>q jilid I, II, III dan bagian pertama dari jilid IV sampai akhir surat al-Baqarah. Kemudian penahkikan dilengkapi oleh Syekh Muhammad bin Imran al-A'dha>mi al-Ans}a>ri sampai akhir kitab. Cetakan pertama kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar* di *Da>r al-Ma'a>rif al-Uthmaniyah* pada tahun 1397 H/1976 dan kemudian diterbitkan kembali di Kairo-Mesir (Millatiy 2018:48). Hasil dari cetakan semuanya berjumlah 22 jilid (Siregar 2018:91). Jilid pertama diterbitkan tahun 1389 H/1969 M dan selesai sampai jilid ke-22 diterbitkan pada tahun 1404 H/1984 M oleh *Da>r al-Kutub al-Islamiy* ('Umar al-Biqah>'i> 2006a).

Ada pula cetakan lain Kitab *Tafsi>r Naz}m al-Durar fi> Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar* lengkap dari surah al-Fa>tih}ah sampai surah an-Na>s pada terbitan *Da>r al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut-Libanon. Yang merupakan cetakan kedua selesai diterbitkan pada tahun 2003 M/1424 H. Kitab ini dicetak dalam bentuk delapan jilid dengan rincian, yaitu; Jilid I, Surah al-Fa>tihah dan surah al-Baqarah ('Umar al-Biqah>'i> 2006a). Jilid II, Surah A<li 'Imra>n sampai dengan surah al-An'a>m ('Umar al-Biqah>'i> 2006b). Jilid III, Surah al-A'ra>f sampai dengan surah Hu>d ('Umar al-Biqah>'i> 2006c). Jilid IV, Surah Yu>suf sampai dengan surah Maryam ('Umar al-Biqah>'i> 2006d). Jilid V, Surah T{a>ha> sampai dengan surah al-Ru>m ('Umar al-Biqah>'i> 2006e). Jilid VI, Surah Luqma>n sampai dengan surah al-Syu>ra> ('Umar al-Biqah>'i> 2006f). Jilid VII, Surah al-Zukhruf sampai dengan surah al-Muna>fiqu>n ('Umar al-Biqah>'i> 2006g). Jilid terakhir adalah jilid VIII yang berisikan Surah al-Tagha>bun sampai dengan surah al-Na>s ('Umar al-Biqah>'i> 2006h).

C. Corak Maqa>s}id al-Biqah>'i> dalam Kitab *Tafsi>r Naz}m al-Durar fi> Tana>sib al-'A<ya>t wa al-Suwar*

Menurut al-Biqah>'i>, *maqa>s}id* Al-Qur'an adalah untuk memperkenalkan makhluk kepada Sang Penguasa, yaitu Allah swt dan apa yang membuat-Nya ridha. Al-Biqah>'i> dalam hal *maqa>s}id* Al-Qur'an membatasi dalam tiga hal, yaitu akidah, hukum-hukum, dan kisah-kisah. Namun, al-Biqah>'i> memberikan anggapan bahwa akidahlah yang menjadi induk dari semua tujuan Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan pada akidah atau tauhid lebih memperkenalkan Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya dan kehendak-Nya (Bello n.d.:138-39). Maka dari itu tujuan Al-Qur'an bersifat memberikan perlindungan dan saling berkaitan dengan sama-sama berpusat pada akidah yang diyakini.

Dalam tafsirnya, al-Biqah>'i> menyatakan bahwa *maqa>s}id* al-qur'an dapat dipahami dengan mengetahui *maqa>s}id* tiap surahnya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui hubungan tiap surahnya, baik antar ayat maupun

isi surat. Maka dari itu, al-Biqā'ī dalam tafsirnya menyebutkan *maqasid* suratnya terlebih dahulu sebelum menafsirkan ayat dengan metode munasabah. Menurut al-Biqā'ī, Munasabah adalah urutan bagian-bagian Al-Qur'an yang disusun berdasarkan alasan-alasan yang melatarbelakanginya, baik antar ayat maupun surah (Murni 2019:92). Selain *maqasid* surah yang diketahui, ada juga keutamaan dari surah tersebut yang ditemukan karena keutamaan setiap surah sesuai dengan tujuannya, seperti halnya surah al-Fatihah. Keutamaan surah al-Fatihah lebih agung karena tujuan suratnya juga lebih agung (Murni 2019:140).

Maqasid surah dan keutamaan surah mempunyai keterkaitan sama lain. Selain itu, metode yang digunakan al-Biqā'ī dalam mengungkap keduanya juga sama. Satu kesatuan metode dalam tafsirnya, yaitu metode memahami isi surah dengan ilmu munasabah. Berikut adalah pembagian metode munasabah dalam memahami hubungan antar ayat, surah, dan nama surah (Siregar 2018:92–104) untuk mengetahui *maqasid* dan keutamaan surah:

1. Munasabah yang berhubungan dengan ayat Al-Qur'an

Munasabah antar ayat dapat dilihat pola tujuan yang terlihat secara jelas dan tidak jelas. Pola tujuan yang tampak secara jelas terdapat empat jenis pola, yaitu *ta'kid*, *tafsir*, *i'tiradh*, dan *tasydid*. Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, pola *ta'kid* adalah pola yang antara satu ayat dengan ayat disampingnya saling menguatkan makna ayatnya. Kedua, pola *tafsir* adalah satu ayat dengan ayat disampingnya mempunyai keterkaitan dalam menafsirkan antar makna ayat. Ketiga, pola *i'tiradh* adalah pola yang digunakan saat kalimat-kalimat tidak berada dalam kedudukan i'rab, baik diantara dua kalimat yang memiliki keterkaitan makna maupun pertengahan kalimat. Keempat, pola *tasydid* adalah pola antara satu ayat dengan ayat disebelahnya yang saling mempertegas makna dari ayat (Sholihin 2018:11).

Lain halnya dengan pola tujuan yang tampak secara tidak jelas. Pola ini terdapat empat jenis pola, yaitu *al-Tanzir*, *al-Mudhadat*, *Istithrad*, dan *al-Takhallush*. Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, pola *al-Tanzir* adalah pola yang saling membandingkan antar ayat satu dengan ayat yang di sampingnya. Kedua, pola *al-Mudhadat* adalah pola yang antar ayatnya saling berlawanan satu sama lain. Ketiga, pola *Istithrad* adalah pola yang memperlihatkan adanya penjelasan lebih lanjut dari sebuah ayat. Keempat, pola *al-Takhallush* adalah pola yang menunjukkan adanya perpindahan makna antar topik pembicaraan secara halus (Sholihin 2018:12).

Pola-pola tujuan tersebut diterapkan dalam munasabah antar ayat. Berikut adalah macam-macam dari munasabah antar ayat:

- a) Munasabah antara satu ayat dengan ayat sebelumnya

Salah satu contoh munasabah antara satu ayat dengan ayat sebelumnya adalah dalam surah al-Baqarah [2]: 233-234:

﴿ وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعِيزُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳ وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ ۲۳۴

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kami ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beribadah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) idah mereka, tidak ada dosa bagimu (wali) mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementrian Agama 2019:50-51).

Menurut al-Biqā'i, dalam Surah Al-Baqarah (2): 233-234, Allah membahas tentang persoalan penyusuan anak dengan tujuan tertentu. Pembahasan ini disisipkan di antara uraian mengenai perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian, yang dibahas pada awal kelompok ayat ini karena pernikahan yang dapat menghasilkan anak. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan pembahasan mengenai penyusuan sebagai suatu topik yang relevan.

Lebih lanjut, yang menyusui anak dapat berupa ibu kandung atau wanita lain. Jika ibu kandung yang menyusui, statusnya bisa saja masih sebagai istri atau mungkin sudah bercerai. Karena perceraian akibat talak lebih umum daripada perceraian akibat kematian, pembahasan tentang anak diselipkan di antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan kematian. Tujuannya adalah memberikan perhatian yang lebih besar pada anak dan menunjukkan kasih sayang yang lebih intens, terutama karena ibu yang bercerai mungkin cenderung mengabaikan anaknya karena kekesalan terhadap mantan suami yang menceraikannya atau karena fokusnya pada calon suami atau suami yang baru.

Hal serupa juga dapat terjadi pada bapak kandung, yang mungkin melupakan anaknya karena alasan-alasan tersebut. Setelah menekankan

pentingnya memberikan perhatian kepada anak dalam konteks orang tua yang bercerai, barulah ayat-ayat selanjutnya membahas masa tunggu istri yang ditinggalkan akibat wafat suaminya. Penempatan ayat-ayat ini disusun secara serasi dan sistematis, memberikan urutan logis dalam pembahasan mengenai keluarga dan perceraian ('Umar al-Biqā'i>i> 2006b:340).

b) Munasabah antara penutup (Fashilat) ayat dengan isi ayat

Salah satu contoh munasabah antara penutup ayat dengan isi ayat adalah dalam surah al-A'ra>f [7]: 3

إَتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

Ikutilah

apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pelindung selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (Kementrian Agama 2019:205).

Menurut al-Biqā'i>i>, karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak patuh kepada Allah SWT, ayat ini diakhiri dengan mencatat bahwa "sangat sedikit kamu mengambil pelajaran dari Al-Qur'an" Dengan kata lain, meskipun Al-Qur'an menyediakan banyak pelajaran dan petunjuk, kenyataannya hanya sedikit orang yang benar-benar mengambil pelajaran dari isi Al-Qur'an.

Selain itu dapat juga dikatakan bahwa walaupun Al-Qur'an memberikan begitu banyak pelajaran kepada manusia, namun pada hakikatnya jumlah orang yang benar-benar mengambil pelajaran dari ajaran Al-Qur'an sangatlah sedikit, bahkan amat sedikit jika dibandingkan dengan kekayaan dan kedalaman isi Al-Qur'an ('Umar al-Biqā'i>i> 2006c:355).

c) Munasabah antar kalimat dalam satu ayat

Salah satu contoh munasabah antar kalimat dalam satu ayat adalah dalam surah al-Ah}za>b [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفَظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفَظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar (Kementrian Agama 2019:608–9).

Al-Biqā'i>i> menjelaskan bahwa urutan penyebutan sifat-sifat tersebut sangatlah serasi dan teratur. Ia memulai ayat dengan menyebutkan sifat umum yang melekat pada penganut agama yang diembannya, sambil menekankan kebenarannya dengan kata

"sesungguhnya." Hal ini dilakukan untuk mengingatkan akan adanya banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori yang dijelaskan dalam ayat ini.

Selanjutnya, karena keislaman yang sejati adalah yang mencakup dimensi lahiriah dan batiniah, al-Biqā'i mengarahkan perhatian kepada sifat-sifat yang mencerminkan keislaman batin, yaitu iman yang kuat dan ketundukan yang mantap. Penggunaan huruf "و" dihubungkan dengan sifat-sifat berikutnya untuk menunjukkan kestabilan mereka.

Dilanjutkan dengan penyebutan sifat *al-qa>niti>n* dan *al-qa>nita>t*, yang menggambarkan keikhlasan dalam iman dan islam, menyadarkan bahwa meskipun seseorang muslim dan mukmin, tetapi belum tentu selalu mukhlis dalam setiap amal perbuatannya.

Berikutnya, karena kata "qunut" yang membentuk kata *al-qa>niti>n* dan *al-qa>nita>t* bisa diartikan sebagai keikhlasan dan kesinambungan beramal, atau hanya sebagai taat, al-Biqā'>i> menyebut sifat *as}-s}a>diqi>n* dan *as}-s}a>diqa>t*. Ini menunjukkan bahwa orang-orang tersebut bersikap benar dalam seluruh sifat yang telah disebut, serta bersikap jujur dalam keikhlasan dan ketaatan mereka.

Dilanjutkan dengan sifat *as}-s}idq*, yang merupakan kebenaran dalam ucapan dan perbuatan yang bebas dari kekurangan atau kekotoran. Penyebutan sifat *as}-s}a>biri>n* dan *as}-s}ha>bira>t* kemudian mengisyaratkan bahwa kesabaran yang tidak bersambung tidaklah benar dalam kenyataan.

Selanjutnya, sifat *al-kha>syi'>n* dan *al-kha>syia'>t* menekankan bahwa kesabaran harus diarahkan kepada Allah dengan kekhusyuan. Kemudian, *al-mutas}addi>qi>n* dan *al-mutas}addiqa>t* disebutkan, menggambarkan orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan sungguh-sungguh guna mencari keridhaan Allah, baik dalam amalan wajib maupun sunnah, secara terang-terangan maupun rahasia.

Karena pemberian harta tidak selalu bermotivasi oleh dorongan untuk mengutamakan orang lain, al-Biqā'>i> menyoroti motivasi pengutamaan itu melalui sifat *as}-s}a>imi>n* dan *as}-s}a>ima>t*.

Selanjutnya, sifat *al-h}a>fiz}i>n* *furu>jahum wa al-h}a>fiz}a>t* menekankan pemeliharaan kemaluan dan kehormatan, yang dapat diwujudkan melalui puasa.

Kemudian, al-Biqā'>i> menyoroti pentingnya zikir dengan menyebut sifat *adh-dha>kiri>n* Allah, yakni mengingat Allah dengan hati dan menyebut-Nya dengan lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung ('Umar al-Biqā'>i> 2006d:351-53).

d) Munasabah terkait ayat yang satu tema

Salah satu contoh munasabah terkait tema adalah pada tema tegaknya suatu kepemimpinan (*Qiwa>ma>h*) dalam surah al-Nisa'> [4]:

34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْزُبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami-nya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (Kementrian Agama 2019:113).

al-Biqā>'i> berpendapat bahwa tegaknya keseimbangan dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks *qiwamat al-rija>l 'ala al-nisa>'* (kedudukan laki-laki di atas perempuan), sangat erat kaitannya dengan faktor ilmu pengetahuan/teknologi dan faktor ekonomi. Dalam Surah al-Nisa>', terdapat kata kunci yang menonjol, yaitu "*Bima Fad}d}ala*" (dengan karunia-Nya) dan "*al-'Ilm*" (ilmu pengetahuan). Hubungan antara "*Fad}d}ala*" dengan "*Yarfa*" (mengangkat) menunjukkan adanya kaitan dan keserasian arti, yang berkaitan dengan nilai lebih yang muncul akibat faktor ilmu (Siregar 2018:98).

Dengan kata lain, al-Biqā>'i> menyoroti bahwa penekanan pada karunia Allah dan ilmu pengetahuan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Adanya kemampuan ilmiah dan teknologis memberikan nilai lebih dan kesempatan kepada individu, tanpa memandang jenis kelamin. Seiring dengan itu, faktor ekonomi juga ikut berperan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemampuan ekonomi, menghindarkan ketidaksetaraan yang tidak adil.

2. Munasabah yang berhubungan dengan surah Al-Qur'an

Tidak jauh berbeda dengan munasabah yang berhubungan dengan ayat, munasabah yang berhubungan dengan surah juga dipengaruhi holistik Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa secara integral adanya satu kesatuan dari susunan strukturalnya (Supriyanto 2013:52). Berikut adalah macam-macam dari munasabah yang berhubungan dengan surah Al-Qur'an:

a) Munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya

Salah satu contoh munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya adalah hubungan antara surah al-Anfa>l dengan surah sebelumnya yaitu al-A'ra>f.

Menurut al-Biqā>'i>, hubungan antara Surat al-Anfa>l dengan Surat sebelumnya, yaitu Surat al-A'ra>f, dapat dilihat dari kontinuitas naratif yang disajikan. Pada Surat al-A'ra>f, terdapat pemaparan singkat

mengenai kisah para nabi dan hubungan mereka dengan umat mereka. Sementara itu, pada Surat al-Anfa>l, fokusnya bergeser ke sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umatnya ('Umar al-Biqa>'i> 2006e:216).

Dengan kata lain, Surat al-A'ra>f memberikan gambaran umum mengenai kisah nabi-nabi dan interaksi mereka dengan umat, sementara Surat al-Anfa>l melanjutkan tema tersebut dengan lebih mendetail terkait kisah Nabi Muhammad SAW. dan pengalaman beliau bersama umat Islam. Pergeseran fokus dari surat satu ke surat lainnya membentuk kelanjutan naratif yang menggambarkan kontinuitas sejarah dan petunjuk Allah kepada umat manusia melalui nabi-nabi-Nya.

b) Munasabah antar nama surah

Salah satu contoh munasabah antar nama surat adalah penamaan surah Gha>fir. Menurut al-Biqa>'i>, Tema utama dalam surat ini adalah untuk membuktikan apa yang telah diuraikan dalam surat sebelumnya, yaitu pembagian manusia menjadi dua kelompok di akhirat, yang masing-masing akan menerima balasan yang adil dari Allah SWT. Pembagian ini menjadi dasar utama dalam surat ini, yang menegaskan bahwa Allah, yang memiliki kekuasaan yang sempurna dan pengetahuan yang menyeluruh, adalah pelaku dari segala sesuatu. Allah menjelaskan dengan sangat jelas apa yang Dia ridhai dan apa yang Dia murkai.

Surat ini menggambarkan bahwa siapa pun yang tidak berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, atau menentang bukti-bukti yang menunjukkan kepastian hari kiamat, baik dengan ucapan maupun perbuatan, akan menghadapi siksaan dan kecelakaan. Nama "Gha>fir" (Maha Pengampun) yang digunakan untuk menyebut Allah menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki, dan hanya Dia yang mengetahui semua dosa dengan pengetahuan yang mendalam.

Sifat-sifat yang disebutkan pada ayat-ayat awal surat ini, seperti kekuasaan dan pengetahuan yang sempurna, menggambarkan karakteristik Allah yang menjadi dasar dari pembuktian tema surat ini. Selain itu, nama "*at}-T}aul*" (yang Maha Tinggi) juga mencerminkan tujuan surat, menurut al-Biqa>'i>, karena hanya yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan yang sempurna yang dapat memberikan aneka anugrah.

Penamaan surat sebagai "al-Mukmin" juga memberikan pembuktian yang sama terhadap tema surat ini. Kisah keluarga Fir'aun yang menjadi mukmin, seperti yang diuraikan dalam surat ini, juga menjadi bukti yang mendukung tema utama, terutama terkait dengan hari kiamat ('Umar al-Biqa>'i> 2006f:1-2).

Secara keseluruhan, surat ini membahas tema utama pembagian manusia di akhirat dan memberikan bukti-bukti serta penggambaran sifat-sifat Allah yang relevan dengan tema tersebut.

c) Munasabah antar nama surah dengan tujuan turunnya

Salah satu contoh munasabah antar nama surah dengan tujuan turunnya adalah hubungan antara surah al-Nas dengan surat al-Fa>tih}ah. Menurut al-Biqā>'i>, tujuan utama dari Surat al-Na>s adalah hasil yang dicapai dari tujuan Surat al-Fa>tih}ah. Tujuan Surat al-Fa>tih}ah adalah membimbing umat untuk menjalani hidup dengan pengawasan yang mengarah kepada ketulusan terhadap Allah SWT dan untuk menjauhi permusuhan terhadap setan ('Umar al-Biqā>'i> 2006g:423). Kaitan yang erat terlihat antara akhir Surat al-Qur'an dan awalnya, di mana Surat al-Na>s merupakan kelanjutan dari tema perlindungan dari setan setelah membaca Surat al-Fa>tih}ah.

Al-Biqā'i juga menyampaikan pandangan bahwa surat-surat dalam al-Qur'an membentuk rantai yang saling terhubung, sehingga akhirnya dapat dinilai sebagai awal. Ketika seseorang dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan setan (berta'awwuz) sebelum membaca al-Qur'an, Surat al-Na>s yang mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari setan manusia dan jin menjadi awal al-Qur'an yang dibaca sebelum membaca ummul al-Qur'an (Siregar 2018:101).

Dengan demikian, Surat al-Na>s memiliki peran penting sebagai permulaan dalam membaca al-Qur'an setelah surah al-Fa>tih}ah. Ini mencerminkan kebijaksanaan penyusunan surah-surah dalam al-Qur'an yang membentuk keterkaitan dan kelanjutan tema, serta memberikan arahan dan perlindungan kepada pembaca sebelum memulai membaca kitab suci.

d) Munasabah antar awal surah dengan akhir suratnya

Salah satu contoh munasabah antar awal surah dengan akhir suratnya adalah hubungan dari Surah al-Baqarah pada ayat 1-5 dengan akhir surah yaitu ayat 285. Al-Biqā>'i> berpendapat bahwa pada pembukaan surat ini diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang meyakini kitab Allah tanpa ada keraguan. Selanjutnya, di akhir ayat, penutupannya disampaikan dengan pernyataan keyakinan kepada apa yang Allah turunkan. Setelah menjelaskan tentang nafkah, yang secara serasi dan erat kaitannya dengan tuntunan perintah dan larangan Allah, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya, terutama Rasulullah SAW, penutup ayat ini membahas tentang keimanan Rasul dan para pengikutnya terkait kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan semua nabi dan rasul. Ucapan-ucapan mereka yang mencerminkan ketundukan dan kekhusukan juga diuraikan.

Seolah-olah ada pertanyaan di akhir ayat, "Bagaimana sikap orang-orang yang menerima kitab ini?" Jawabannya disampaikan dengan menyatakan bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman telah meyakini dengan tulus apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya. Hal ini juga mencakup keyakinan terhadap kitab-kitab sebelumnya dan seluruh nabi dan rasul. Dengan demikian, penutup ayat ini menekankan keimanan yang kokoh dan kesungguhan dalam

mengikuti petunjuk Allah, mengakhiri uraian surat ini dengan menegaskan komitmen iman Rasul dan para pengikutnya ('Umar al-Biqā'i> 2006h:167-68).

e) Munasabah antar akhir surah dengan awal surah berikutnya

Salah satu contoh munasabah antar akhir surah dengan awal surah berikutnya adalah pada akhir surah al-Faṭihah [1]: 6 dengan awal al-Baqarah [2]: 2.

Menurut al-Biqā'i>, keterkaitan yang signifikan antara akhir surat al-Faṭihah dan awal surat Al-Baqarah dapat ditemukan dalam konteks permohonan hidayah yang lurus. Pada akhir surat al-Faṭihah, Allah SWT memberitahu bahwa hamba-Nya yang tulus meminta petunjuk kepada jalan yang lurus. Selanjutnya, pada awal surat Al-Baqarah, Allah menunjukkan kepada mereka bahwa petunjuk yang diminta tersebut terdapat dalam kitab yang terletak di awal surat Al-Baqarah (Siregar 2018:102).

Dengan kata lain, surat al-Faṭihah mengakhiri dengan doa untuk petunjuk, dan Allah dengan baiknya memberikan jawaban pada awal surat Al-Baqarah dengan menyatakan bahwa petunjuk yang dicari oleh hamba yang ikhlas dapat ditemukan dalam kitab-Nya yang dimulai dengan surat Al-Baqarah. Ini mencerminkan hubungan langsung antara permohonan hidayah dan penunjukan Allah terhadap petunjuk tersebut dalam ayat-ayat awal surat Al-Baqarah, menunjukkan kesinambungan tema dan jawaban langsung dari doa yang diajukan dalam al-Faṭihah.

f) Munasabah antara nama surah dengan kandungannya

Salah satu contoh munasabah antara nama surah dengan kandungannya adalah surah al-Faṭihah. Al-Biqā'i> menyatakan bahwa setiap nama surat Al-Fatihah mencerminkan tujuan dan tema umum dari surat tersebut. Nama-nama surat al-Faṭihah yang dijelaskan oleh ulama ini meliputi sejumlah istilah, seperti *umm al-kita>b* (induk al-Qur'an), *al-Asa>s* (asas segala sesuatu), *al-mathani* (yang diulang-ulang), *al-kanz* (perbendaharaan), *al-sya>fiyah* (penyembuh), *al-ka>fiyah* (yang mencukupi), *al-Wa>fiyah* (yang melindungi), *al-Ruqyah* (mantra), *al-H{amd* (pujian), *al-Syukr* (syukur), *al-Dua>'*, dan *al-S{ala>t* (doa) ('Umar al-Biqā'i> 2006a:19-20).

Menurut al-Biqā'i>, semua nama ini mengandung makna seputar sesuatu yang tersembunyi dan dapat mencukupi segala kebutuhan, yang dikenal dengan pengawasan yang melekat. Al-Faṭihah dianggap sebagai pembuka segala kebaikan, dasar dari semua perbuatan baik, dan dianggap sah ketika diulang-ulang. Ia dianggap sebagai perbendaharaan yang berkaitan dengan segala sesuatu, memiliki sifat penyembuh terhadap berbagai macam penyakit, mencukupi manusia dalam menghadapi segala keresahan, serta melindunginya dari segala keburukan dan menjadi mantra dalam menghadapi kesulitan. al-Faṭihah juga dianggap sebagai pemberi nikmat, dan merupakan inti dari doa, karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, dan hakikat shalat mengandung doa yang paling agung.

g) Munasabah antara surah dalam bentuk tema sentral

Salah satu contoh munasabah antara surah dalam bentuk tema sentral adalah pada tema sentral surah al-Najm. Menurut al-Biqā'i, tema utama dalam surat ini adalah kritik terhadap hawa nafsu karena dianggap sebagai penyebab kesesatan, kebutaan, dan kecenderungan kuat untuk tergoda oleh kenikmatan duniawi. Meskipun dunia ini dipandang sebagai tempat yang penuh dengan ujian dan kekeruhan yang berujung pada kepunahan, surat ini bermaksud untuk memuji pengetahuan sebagai sumber petunjuk dan motivasi menuju ke alam yang kekal, yakni alam kebahagiaan atau kesengsaraan. Selain itu, surat ini mendorong manusia untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW., memperhatikan peringatan-peringatan beliau yang diuraikan dalam surat Qāf, dibuktikan oleh surat az-Zariya, dan dijelaskan pula oleh surat al-Tur. Surat ini juga menekankan pentingnya mengikuti dan memperhatikan berita-berita gembira yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Semua hal ini disebabkan oleh pengetahuan Nabi, yang dianggap sebagai pengetahuan yang sejati karena dianggap tidak berasal dari hawa nafsu, melainkan merupakan wahyu langsung dari Allah SWT. Oleh karena itu, apa pun yang diucapkan oleh Nabi dianggap memiliki kebenaran dan otoritas, karena berasal dari sumber ilahi ('Umar al-Biqā'i 2006i:40).

Jadi, dalam kitab *Nazm al-Durar fi Tanasib al-'A'yan wa al-Suwar*, al-Biqā'i menjelaskan maqashid surahnya sekaligus memahami keutamaan surah dari topik-topik utama berdasarkan hasil analisis isi menggunakan ilmu munasabah (keterkaitan antar ayat dan antar surah).

KESIMPULAN

Al-Biqā'i menyatakan bahwa *maqashid* al-qur'an dapat dipahami dengan mengetahui hubungan dari masing-masing surah dengan tujuannya. Hal itu dapat diketahui dengan memahami *maqashid* surahnya dan keutamaan surah. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Itu dapat ditunjukkan bahwa keutamaan setiap surah sesuai dengan tujuan suratnya seperti halnya surah al-Fatihah. Keutamaan surah al-Fatihah lebih agung karena tujuan suratnya juga lebih agung. Al-Biqā'i menelaah keduanya juga dengan metode yang sama yaitu memakai metode munasabah. Jadi, dalam kitab *Nazm al-Durar fi Tanasib al-'A'yan wa al-Suwar*, al-Biqā'i menjelaskan *maqashid* surah nya dengan memahami keutamaan surah dari topik-topik utama berdasarkan hasil analisis isi menggunakan ilmu munasabah (keterkaitan antar ayat dan antar surah).

REFERENSI

Bello, Adam. n.d. *Juhud Al-'Ulama; Fi al-Kashf 'an Maqashid al-Qur'ān al-Karīm Wa Maud'u'atuhū Min al-Qarn al-'Awal al-Hijry 'Ilal al-Qarn al-Ta'si' al-Hijry: 'Arad Wa Ta'sīl Wa Tahli'l*.

- Fikriyati, Ulya. 2019. "Maqâ€™id Al-Qur'ân: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12(2):194-215.
- Harahap, Nursapia. 2020. "Penelitian Kualitatif."
- Hasanuddin, Hasanuddin. 2015. "Mewujudkan Universalisme Islam Melalui Metode Maqashid Al-Syari'ah." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1(1):171-89.
- Kementrian Agama. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan). Vol. 1. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Millatiy, Salma. 2018. "Munâsabah Âyât Dalam Surah Yâsîn Menurut Burhân Ad-Dîn Al-Biqâ'i (Studi Analisis Terhadap Tafsir Nazhm Ad-Durar Fî Tanâsub Al-Âyât Wa As-Suwar Dalam Surah Yâsîn Ayat 1-38)."
- Murni, Dewi. 2019. "Kaidah Munasabah." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 7(2):89-102.
- Potatoes, Sweet. n.d. "Keserasian Kalam Ilahi Perspektif Al-Biqâ'i (Upaya al-Biqâ'i Mengungkap Munasabah al-Quran Dalam Tafsir Nazhmu al-Durar)."
- Sholihin, Rahmat. 2018. "Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Journal of Islamic and Law Studies* 2(1):1-20.
- Simanjuntak, Dahliati. 2018. "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqâ'i." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4:240-54. doi: 10.24952/el-qanuniy.v4i2.2391.
- Siregar, Sawaluddin. 2018. "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqâ'i." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 4(1):87-107.
- Supriyanto, John. 2013. "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi." *Intizar* 19(1):47-68.
- Sutrisno, Sutrisno. 2017. "Paradigma Tafsir Maqasidi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13(2):321-57.
- 'Umar al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn 'Abî al-H}ayan 'Ibra}him. 2006a. *Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar*. Vol. 1. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn 'Abî al-H}ayan 'Ibra}him. 2006b. *Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar*. Vol. 3. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn 'Abî al-H}ayan 'Ibra}him. 2006c. *Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar*. Vol. 7. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn 'Abî al-H}ayan 'Ibra}him. 2006d. *Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar*. Vol. 15. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn 'Abî al-H}ayan 'Ibra}him. 2006e. *Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar*. Vol. 8. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn 'Abî al-H}ayan 'Ibra}him. 2006f. *Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar*. Vol. 17. Kairo: Da>r al-

Kutub al-Islamiyah.

- 'Umar al-Biqā>'i>, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006g. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 22. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i>, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006h. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 4. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i>, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006i. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 19. Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006a. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 1. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006b. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 2. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006c. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 3. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006d. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 4. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006e. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 5. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006f. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 6. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006g. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 7. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 'Umar al-Biqā>'i, Burhā>n al-Di>n 'A<bi> al-H}ayan 'Ibra>him. 2006h. Naz}m Al-Durar Fi Tana>sib al-'A<ya>t Wa al-Suwar. Vol. 8. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah.